

JERMAL

Press kit for a feature-film
by Ravi Bharwani, Rayya Makarim and Orlow Seunke

IN CINEMAS 12 MARCH 2009

ECCO Films Indonesia
Jl. Gereja Theresia No. 23 (Pav)
Jakarta 10350
INDONESIA

T. +62 21 3923738 / 3923460
F. +62 21 31900147
E. eccofilms@gmail.com

SINOPSIS SINGKAT “JERMAL”

Setelah kematian ibunya, Jaya (12) dikirim ke ayahnya, Johar, yang bekerja sebagai pengawas di sebuah jermal (tempat penjaringan ikan yang dibangun di atas tonggak-tonggak kayu di tengah lautan). Johar terkejut karena ia tak pernah tahu bahwa ia punya seorang anak. Ia tak mau mengakui Jaya sebagai anaknya. Namun ia tak mungkin membawa Jaya kembali ke daratan karena masa lalunya yang kelam; oleh karena itu Johar terpaksa menerima Jaya sebagai pekerja jermal.

Walaupun dihadapkan dengan penolakan ayahnya dan gangguan serta ejekan anak-anak pekerja jermal, Jaya tak mau menyerah pada nasib. Ia melepaskan harapan akan pengakuan ayahnya dan memutuskan untuk mempelajari keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk bertahan hidup di atas jermal.

Seiring berjalannya waktu, Jaya berubah menjadi seperti anak-anak jermal yang lain: *survivor* yang tangguh dan keras. Sementara Johar terpaksa menghadapi dan menerima masa lalunya. Akhirnya, baik Johar maupun Jaya menyadari bahwa mereka terikat oleh masa lalu, dipertemukan di ruang sempit di mana mereka berada, serta terhubung oleh kebenaran yang tak mungkin dihindari.

Awalnya mereka berjumpa sebagai dua orang asing dan akhirnya mereka meninggalkan tempat itu sebagai ayah dan anak.

SINOPSIS “JERMAL”

Jaya (12) yang baru saja kehilangan ibunya, diantar menemui satu-satunya anggota keluarganya yang masih hidup, yaitu ayahnya, Johar (48). Johar bekerja di sebuah jermal (tempat penjaringan ikan yang dibangun di atas tonggak-tonggak kayu di tengah lautan). Jermal tersebut terpencil dan sulit dijangkau. Di tempat itu, kerja buruh kasar dan keterasingan adalah kenyataan sehari-hari. Johar dibayangi masa lalu kelam yang membuatnya tak bisa kembali ke daratan. Tepat 12 tahun yang lalu, Johar memergoki istrinya berselingkuh dengan laki-laki lain. Ia menyerang laki-laki itu dan meninggalkannya dalam keadaan sekarat. Johar pasti ditahan polisi bila kembali ke daratan. Ketika Jaya tiba di jermal, ia langsung ditolak Johar yang tidak pernah tahu bahwa ia mempunyai seorang putra. Sadar sepenuhnya bahwa ia tak mungkin kembali ke daratan untuk mengantar si bocah, Johar pun terpaksa menerima Jaya bekerja di jermal tersebut.

Tidak mudah bagi ayah dan anak itu untuk menerima kenyataan dan menyesuaikan diri dengan situasi baru ini. Jaya mencoba bergabung dengan anak-anak pekerja jermal, tapi proses adaptasinya amat sukar. Penampilannya yang masih kanak-kanak dan sikapnya yang teratur layaknya anak sekolahan, membuatnya tampak kontras dengan anak-anak pekerja jermal yang kulitnya hitam terbakar matahari. Jaya melewati hari-harinya dengan bekerja keras dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, sambil terus berharap sang ayah mau mengakuinya. Tapi Johar tegas-tegas membantah ia punya anak, meskipun ditantang dan diprovokasi temannya, Bandi (45), sang juru masak jermal. Situasi menjadi semakin parah oleh kelakuan anak-anak pekerja yang terus-menerus mengganggu dan mengejek Jaya.

Jaya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan Johar sama sekali tak membantu. Dengan menyangkal bahwa dia punya anak, Johar menghancurkan harapan Jaya akan tempat berlindung yang ia cari dan rindukan selama ini. Karena merasa tak diinginkan, Jaya mencoba melarikan diri tapi gagal. Ia dibawa kembali ke jermal dan diberi pekerjaan-pekerjaan berat untuk hukumannya. Anak-anak jermal terkejut akan tindakan berani Jaya dan menjadi lebih hormat padanya.

Kehidupan di jermal berlanjut, tapi kali ini Jaya tak mau menyerah pada nasib. Ia tak lagi mengharapkan pengakuan ayahnya dan memusatkan segala daya upayanya untuk bertahan hidup di jermal. Jaya belajar keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk bisa bertahan di jermal. Ia perlahan berubah menjadi seperti anak-anak pekerja di situ: tangguh, keras, seorang *survivor*. Johar memperhatikan perubahan diri pada Jaya dan tersentuh untuk membuka diri terhadap masa lalunya, melalui surat-surat istrinya yang tak pernah dibacanya.

Dihadapkan dengan bayangan masa lalu yang tak lagi bisa dihindarinya, serta terjepit dalam ruang sempit jermal, Johar mencoba menebus kesalahannya dengan perlahan membuka diri dan menunjukkan inisiatif untuk mengenal putranya lebih jauh. Tapi Jaya

telah berubah menjadi dingin, kehilangan kepekaan dan kehangatan yang pernah dimilikinya

Akhirnya upaya Jaya untuk bertahan hidup malah berdampak terlalu jauh. Kepribadiannya menjadi keras dan kasar, dan situasi mencapai puncaknya ketika Jaya berkelahi dan menganiaya seorang anak lain hingga luka berat. Johar pun seakan diingatkan akan masa lalunya dan menyaksikan sejarah berulang kembali. Johar mengungkapkan rahasia akan masa lalunya yang pahit. Jaya pun menangis saat menyadari kepribadiannya yang kini telah berubah.

Johar menyadari tempat Jaya bukanlah di jermal dan bahwa anak itu punya potensial untuk menjadi orang yang lebih baik. Johar berencana meninggalkan jermal agar Jaya bisa kembali bersekolah, tapi Jaya berkata, Johar tak usah memikirkan hal-hal seperti itu, apalagi jika ia akan ditangkap begitu tiba di daratan. Meskipun begitu, Johar bersikeras untuk pergi. Ia lelah bersembunyi dan ingin berbuat sesuatu untuk putra satu-satunya.

Johar menerima masa lalunya dan tidak lagi mengindahkan resiko yang menjadi konsekuensinya. Akhirnya, sang lelaki dan si bocah berangkat menuju daratan, tidak lagi sebagai dua orang asing, tapi sebagai ayah dan anak.

CATATAN: Kurun waktu berlangsungnya cerita ini sekitar 3 bulan.

PARA TOKOH

JAYA (12): Anak pemalu yang terbiasa dengan kehangatan sebuah rumah dan ibu yang menyayanginya. Ia periang dan murid yang pandai di sekolah. Ia senang membaca dan banyak menghabiskan waktunya membaca di sudut ruang kelas daripada bermain di luar bersama teman sekolahnya. Kepribadiannya agak tertutup dan ia senang menghabiskan waktu sendirian. Wajahnya peramah dan mudah disukai orang. Ia tak terbiasa beraktivitas di luar ruangan, ia mudah sakit dan tak punya keterampilan untuk kerja kasar. Ia rapi, bersih, dan teratur. Segala hal di sekitar Jaya harus tertata baik (barang-barang miliknya dan penampilannya). Ia tak suka berkelahi, dan sangat bertanggungjawab. Ia sedikit kaku dan formal, dan gugup serta canggung di lingkungan baru. Ia lekat ke barang-barang kesayangannya (baju-bajunya, benda-benda miliknya, buku-bukunya, papan serangganya, jangkrik peliharaannya, dll). Ia tak suka orang lain mengganggu barang-barangnya. Ia bermimpi menjadi seorang ilmuwan suatu hari. Ia menyukai serangga dan sering mempelajari hewan-hewan aneh dengan cara mengoleksi dan menempelkannya di papan.

Perkembangan: Di jermal, awalnya Jaya adalah seorang pendatang. Ia tampak kontras dengan anak-anak lain karena penampilan, perilaku dan cara berpikirnya berbeda. Ia tak biasa bekerja, ia lemah lembut dan berpendidikan, tak seperti anak-anak lainnya. Ia kemudian memberanikan diri untuk lari. Ia berpikir bahwa ia tidak akan kehilangan apa-apa dan sikap ini membuat kepribadinya bertambah kuat. Jaya tumbuh dari seorang yang pemalu menjadi seorang yang percaya diri. Dari seorang anak sekolah yang lugu, ia belajar bagaimana menjadi seorang pekerja. Dari luar ia tampak semakin keras dan kasar. Dari seorang pendatang yang pemalu, ia berkembang menjadi orang dalam yang mampu bertahan hidup.

JOHAR (48): Seorang pria keras dan tegap yang penyendiri. Ia telah melupakan masa lalunya dan hanya hidup untuk hari ini. Ia otoriter, membutuhkan ruangnya sendiri dan tak banyak bicara. Sejak pengkhianatan istrinya, Johar takut akan keintiman. Akibatnya, ia membangun dinding di sekitarnya dan tak membiarkan siapapun masuk, agar jatidiri dan keringkihannya tak terlihat. Ia gunakan sisi luar dirinya yang keras untuk melindunginya dari luka dan rasa sakit. Ia tak suka disentuh atau diajak bicara dan menghabiskan waktunya memerintah anak-anak jermal. Rasa curiganya tinggi karena Johar punya masa lalu kelam yang menghantuinya. Rahasia masa lalu ini membuatnya menjauh, memisahkan diri dan menyendiri. Ia memilih untuk melarikan diri dan menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalunya (Jaya, surat-surat dll).

Perkembangan: Saat membaca surat-surat istrinya yang bertahun-tahun ia simpan, dan melihat putranya perlahan menyerupai dirinya, Johar pun perlahan berubah dari seseorang yang keras dan menghindari keintiman, menjadi seseorang yang lebih terbuka pada kebenaran, masa lalu dan putra satu-satunya. Di akhir cerita, Johar tak lagi melawan dan ia pun menyerahkan diri kepada masa lalu. Jaya telah menyentuhnya dengan begitu banyak cara.

BANDI (45): Sang juru masak yang tenang dan tak takut akan resiko apapun. Ia tampak tak peduli, tapi sebenarnya sangat peduli akan apa yang terjadi di sekitarnya. Ia provokatif karena tak takut pada Johar. Ia bisa bertengkar dan berhadapan dengan Johar tanpa peduli akibatnya. Ia mencoba menarik keluar Johar dari lubang persembunyiannya dengan mendorongnya menghadapi masa lalu. Bandi adalah teman satu-satunya Johar dan ada hubungan akrab antara keduanya. Bandi akan berbuat apapun untuk menghadapi dan menantang Johar bila perlu. Ia selalu mengalungkan handuk di sekitar lehernya.

GION (17): Ia adalah pimpinan gerombolan anak-anak jermal yang selalu membuat gara-gara di jermal. Ia sering berlaku semena-mena dan punya pengikut yang menuruti perintahnya. Ia jahat dan tak punya empati atau kasih sayang pada sesama. Ia senang menyogok, mencuri, berbuat curang dan tak merasa berdosa akan semua itu. Sikap hidupnya adalah: halalkan segalanya demi keberlangsungan hidup.

PERNYATAAN SUTRADARA

Pergulatan masa kecil saya berkenaan dengan keinginan untuk diterima oleh orang-orang di sekitar saya. Sebagai pemeluk agama Hindu keturunan India yang tinggal di Indonesia, yang mayoritas penduduknya Muslim, saya selalu merasa sebagai orang luar. Film ini mencoba menggambarkan betapa sakitnya pergulatan orang-orang yang ingin diterima sesamanya. Dengan menggunakan garis cerita sederhana, saya ingin melukiskan secara rinci perasaan orang-orang yang menjalani pengalaman-pengalaman tertentu: rasa kesepian, perjuangan untuk mengorbankan rasa bangga, kehormatan dan harga diri, rasa senang saat memperoleh sedikit saja perhatian atau kasih sayang dari orang lain, perasaan saat mengalami penolakan, kecemburuan, prasangka, rasa bersalah, rasa malu dan benci. Pada dasarnya inilah kisah perjuangan hidup dan kebutuhan diakui dan diterima oleh orang lain.

Konsep Film

Selain dua orang tokoh dewasa di film ini (Johar and Bandi), semua anak-anak pemain bukanlah pemain profesional, melainkan anak-anak yang dipilih dari komunitas lokal. Berhubung ceritanya mengenai perkembangan emosional antara ayah dan anak yang lama terpisah, kami memutuskan gerak kamera haruslah sederhana dan selalu dekat dengan para aktor. Ini akan menciptakan suasana intim yang kontras dengan dinginnya keterasingan lokasi jermal. Kami berupaya mempertahankan rasa keterkucilan dan rasa dingin secara konstan melalui sinematografi dengan memperlihatkan saat-saat akrab yang ditangkap dari dekat, disandingkan dengan *shot-shot* lebar untuk menekankan rasa sepi para tokoh.

Film ini minim dialog karena para tokoh utama terbebani berbagai konflik batin mereka. Kami tidak ingin mereka mengungkapkan perasaan mereka lewat bahasa, kami arahkan mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka lewat gerak tubuh yang tak terlalu kentara. Ketakmampuan para tokoh mengungkapkan perasaan ini mencuat lewat kata-kata yang tak terselesaikan atau adanya jeda-jeda canggung di antara dialog. Ini membantu membangun ketegangan yang semakin nyata dan intensitas hubungan si ayah dan anak. Musik hanya sebentar-sebentar muncul agar intensitas emosional itu tak terganggu. Suara-suara alami seperti ombak, burung dan lain-lain suara dari kondisi cuaca yang ada digunakan untuk menyuarakan konteks dramatik.

Karena jermal adalah latar sosial sungguhan, lokasi ini menyuguhkan kesan otentik dan dapat diterima sebagai kenyataan sehari-hari. Bangunan jermal yang padat dan terkungkung, tertanam dalam di tengah-tengah laut luas melambangkan kisah film ini: seorang laki-laki yang terperangkap dalam hidupnya, terasing secara fisik dan mental, namun dipaksa untuk membuka dirinya akibat pertemuannya dengan anaknya yang belum pernah dilihatnya. Pertemuan itu membuatnya sadar bahwa kehidupan, seperti halnya laut yang tak bisa ditebak, dan kebenaran, seperti halnya masa lalunya, tak bisa ditinggalkan begitu saja.

MENGENAI LOKASI

oleh Hugh Levinson



Sebuah jermal – berukuran tak lebih dari lapangan tennis – tempat anak-anak bekerja siang dan malam

Frankie bangun untuk bekerja sekitar tengah malam. Dan bangun untuk bekerja kembali jam 1.30 pagi. Dan jam 4 pagi. Dan juga saat subuh. Malam ini terhitung sepi untuk Frankie. Di malam yang sibuk ia bisa bangun dan bekerja tujuh kali.

Frankie sudah melakukan pekerjaan ini setiap malam selama empat tahun terakhir. Ia bekerja di jermal, sebuah bangunan kayu yang terletak sekitar 8 kilometer lepas pantai Sumatera Utara. Ia mengaku berusia 20 tahun, tapi mungkin ia lebih muda dari itu. Undang-undang di Indonesia melarang anak di bawah usia 18 melakukan pekerjaan yang demikian keras dan berbahaya.

JERMAL

Ia salah satu dari sejumlah anak dan pemuda tak dikenal yang bekerja di sekitar 150 panggung lepas pantai seperti itu – yang disebut jermal – di Selat Malaka. Setiap jermal serupa dengan anjungan minyak lepas pantai mini, terdiri dari balok dan papan kayu yang diikat jadi satu dan sebuah gubuk terbuat dari besi di atasnya.

Serangkaian jaring mengarahkan ikan menuju jermal. Ikan-ikan itu akhirnya ditangkap dalam sebuah jaring besar di bawah jermal. Setiap beberapa jam, Frankie dan tujuh rekan kerjanya bekerja keras memutar roda kayu kasar untuk menarik jaring ke atas. Ikan-ikan pun menggeliat-geliat sekarat saat ditumpahkan di atas geladak.



Frankie dan Harahap bekerja di jermal.



Memilah-milah ikan di jermal

Para pekerja memisahkan bagian terpenting tangkapan mereka – ikan-ikan kecil serupa ikan bilis. Ikan-ikan ini direbus, digarami, lalu dikeringkan di atas geladak. Tak ada hari libur, dan jadwal kerja minimum di atas jermal adalah tiga bulan. Sering para pekerja ditahan di jermal sampai ada penggantinya.

BEKERJA DEMI MENYOKONG KELUARGA

”””

Aku tak dapat kerja di daratan. Kalau aku bisa dapat kerja di daratan tentu aku tak di sini.

Frankie, bocah nelayan

Frankie bekerja di sini agar adik-adiknya tak mengalami nasib sama dengan dirinya. Upahnya, sekitar Rp 250.000 sebulan, dipakai untuk membayar uang sekolah adik-adiknya.

Anak-anak ini bekerja di jermal untuk bebas dari kemiskinan, rasa jemu dan masalah keluarga. Tradisi setempat juga mendorong banyak keluarga untuk mengirim putra-putra mereka yang berusia remaja untuk pergi merantau agar mereka bisa tumbuh dewasa.



Pemuda-pemuda desa yang menginginkan hidup lebih baik dipekerjakan di jermal.

KETERKUCILAN

”””

Aku benar-benar rindu keluargaku. Aku rindu ayahku dan aku rindu ibuku. Aku rindu mereka semua

Harahap, pekerja muda yang lain di jermal

Saat mereka bekerja di jermal, kebanyakan dari mereka menderita karena hidup terkucil jauh dari mana-mana bersama kelompok kecil pekerja selama berbulan-bulan. Teman Frankie, Harahap mengungkapkan rasa rindu akan keluarganya di rumah, yang amat terasa saat air laut surut, ketika jermal sedang tenang.

BAHAYA

Banyak desas-desus mengenai adanya penindasan dan penyiksaan di atas jermal, termasuk pelecehan seksual. Kebakaran, pencurian dan badai menjadi ancaman yang konstan. Banyak jermal mulai rubuh, dan kebanyakan tidak dilengkapi peralatan keamanan. Tak ada sekoci, mercon tanda bahaya, jaket pelampung atau ban pelampung. Yang dimiliki pekerja jermal hanyalah radio komunikasi.

Budiman, 17, pernah jatuh dari geladak jermal awal tahun ini. Saat ia jatuh, kakinya menghantam tiang jermal. Ia sangat kesakitan dan hampir tenggelam. Anak-anak yang lain menolongnya ke luar dari air. Ia harus menunggu 2 hari sebelum akhirnya bisa dibawa ke darat untuk operasi kakinya, karena radio darurat di jermal dirampas perampok berparang sehari sebelum kecelakaan yang dialaminya.

KERJA ALTERNATIF

Ia tertawa selagi menceritakan kisahnya, sambil duduk di kursi plastik di rumahnya, di kampung halamannya. Ia sekarang belajar beternak bebek-bebek yang gegap gempita, yang menghuni kurungan bambu di luar rumah keluarganya. Pelatihan yang diikutinya ini bagian dari proyek Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang menyelenggarakan kerja alternatif bagi para pekerja jermal.



Beternak unggas, seperti bebek atau burung puyuh seperti di gambar ini, menjadi alternatif di samping hidup jermal yang keras.



Sri Eni Purnamawati mengkoordinasi proyek yang bertujuan membebaskan pekerja di bawah umur dari jermal.

Sri Eni Purnamawati, koordinator proyek ILO tersebut, mengatakan, gagasan proyek ini adalah agar anak-anak pekerja jermal – yang kebanyakan terlalu miskin untuk bisa meneruskan sekolah – mendapatkan rangsangan untuk pengembangan dirinya, seperti layaknya remaja. Proyek ini juga bisa membantu keluarga mereka yang tentunya akan kehilangan pendapatan jika anak-anak mereka berhenti bekerja di jermal.

MENYELAMATKAN PEKERJA DI BAWAHUMUR

Eni dan suaminya, Taufan Damanik, yang bekerja di sebuah LSM, secara teratur mengunjungi jermal untuk melihat apakah ada pekerja di bawah umur di sana. Jika ada, mereka akan susah payah melacak anggota keluarga si anak di daratan. Sering keluarga anak-anak itu tak tahu kondisi di jermal dan terkejut saat diberitahu. Selanjutnya Eni dan Taufan, biasanya bersama salah seorang anggota keluarga itu, kembali ke jermal untuk menjemput si anak pulang.



Taufan Damanik bersama Eni menyelamatkan anak-anak dari jermal.

Sejak akhir rezim Suharto tiga tahun lalu, pekerjaan mereka bertambah mudah. Undang-undang telah diubah, melarang adanya pekerja di bawah umur di jermal. Pihak yang berwenang juga mulai memberikan dukungan pada usaha mempekerjakan anak di bawah umur di jermal.

KISAH SUKSES

Saya bergabung dengan Eni dan Taufan di atas perahu milik Angkatan Laut saat mereka berangkat untuk menyelamatkan sepasang kakak-beradik. Paman kedua anak itu merokok dengan gugupnya. Kita semua berlayar selama sekitar 90 menit menuju sebuah jermal yang bobrok.

Seorang bocah kecil menatap kami dengan campuran perasaan semangat dan takut. Dialah Andi, sang adik di antara kedua anak tersebut. Ia berusia 14 tahun tapi badannya kecil untuk anak seusia itu.



Andi, 14 tahun, tersenyum saat diberitahu akan diselamatkan



Kami pun terkejut saat empat anak remaja lain di jermal itu berkata mereka juga ingin pergi. Setelah berunding, sang mandor akhirnya setuju melepaskan mereka semua. Tentu saja kehadiran Angkatan Laut juga mendorong keputusannya itu.

Perahu kami pun berlayar menuju daratan, dan keenam anak itu tersenyum di haluan, selagi air garam menciprati wajah-wajah mereka.

*Eni dan anak-anak yang terselamatkan
berlayar kembali ke daratan*

CATATAN PRODUKSI

oleh Ravi Bharwani

ASAL USUL

“Gila” adalah kata pertama yang muncul di benak saya ketika pertama kali membaca soal jermal di salah satu surat kabar nasional beberapa tahun yang lalu. Pada saat itu juga, saya memutuskan bahwa suatu hari, saya akan membuat film di lokasi ini, walaupun pada saat itu belum ada ide sama sekali mengenai cerita apa dan kesulitan teknis seperti apa yang akan saya jumpai di lokasi tersebut; atau produser ‘gila’ mana yang bersedia memproduksi film tersebut. Beberapa tahun setelah itu, ketika saya mulai bergumul dengan penulisan cerita, saya baru menyadari bahwa ketertarikan saya pada lokasi ini bukan sebatas bentuk estetika fisik jermal semata tetapi lebih kepada keberadaannya yang terisolasi dan teralienasi (berdiri sendiri di tengah lautan luas) yang sebenarnya sudah menjadi ketertarikan saya selama ini.

Awalnya saya berusaha untuk menulis sendiri film ini, tetapi kemudian saya bergabung dalam workshop pengembangan naskah yang dipimpin oleh Orlow Seunke, Orlow tertarik untuk membantu dalam penulisan sekaligus menjadi produser dari film ini. Untuk itu dia membentuk tim penulisan naskah yang terdiri dari Rayya Makarim, Orlow Seunke dan saya sendiri. Pada dasarnya kami ingin membuat sebuah film yang menyentuh orang banyak, film yang *believable*, tidak membosankan... dan oh, satu hal lagi... sebuah film yang minim dialog (ini adalah permintaan khusus saya kepada Rayya). Selama proses penulisan, Rayya bukan hanya harus mengakomodir tuntutan tersebut (dialog dengan panjang delapan kata saja sudah terlalu panjang bagi saya), tetapi dia juga harus menghadapi ke’gila’an Orlow yang amat mementingkan detail. Diskusi mengenai cerita dan para tokoh bisa berlangsung berjam-jam. Satu sesi bisa berlanjut sampai dengan tujuh atau delapan jam, hanya untuk membicarakan mengenai bagaimana sang tokoh utama (Johar) bereaksi ketika bertemu dengan anaknya pertama kali. Sesi perdebatan kebanyakan berlangsung sopan layaknya para bangsawan Inggris yang sedang minum teh bersama, tetapi bisa juga berkembang menyerupai perdebatan para preman setelah pertandingan sepakbola.

PENDANAAN

Sebagian kecil dana didapat dari beberapa investor dalam negeri dan sebagian besar dari penerimaan program bantuan dana yang diselenggarakan oleh festival film di luar negeri (seperti Hubert Bals Fund dan Hubert Bals Fund Plus dari International Film Festival Rotterdam; dan World Cinema Fund dari Berlin International Film Festival). Kami juga mendapatkan penghargaan berupa uang, dalam kompetisi Open Doors di Locarno International Film Festival, Swiss tahun 2006.

CASTING

Penciptaan karakter Ahab merupakan cerita yang menarik. Ketika menulis cerita untuk film ini, kami merasa bahwa Jaya butuh seorang kawan yang bisa membantunya untuk

beradaptasi di lingkungan hidupnya yang baru. Tetapi kami juga berpendapat bahwa karakter ini tidak boleh terlalu dominan dan proses adaptasinya tidak bisa dibuat lancar. Kami masih menginginkan Jaya untuk berjuang untuk menyesuaikan dirinya, walaupun ia punya kawan, maka karakter kawan ini haruslah seseorang dengan kepribadian aneh. Rayya menamainya 'Ahab'. Ahab tidak 'sinting', tapi dia juga tidak sepenuhnya waras. Ia tidak bodoh, walau juga tidak terlalu cerdas. Cara jalannya aneh, cara bicaranya aneh, dan yang paling aneh adalah dia berpikiran bahwa dirinya adalah seekor paus.. Ironisnya, sang pemeran tokoh Ahab ini juga seorang individu yang unik. Anak itu bernama 'Ribus' (dan anaknya memang ribus sekali), tapi lebih dikenal dengan nama panggilan 'Black'. Sebenarnya dia lebih suka dipanggil 'Mr. Black', tetapi berhubung sudah ada anak lain yang dipanggil Mr. Black, terpaksa dia harus puas dengan nama panggilannya itu. Di satu sisi, Ribus alias Black alias Ahab sering membuat kesal karena pertanyaan dan komentar-komentarnya yang tidak ada habis-habisnya, tetapi di sisi lain, dia adalah seorang pemeran yang paling ringan tangan untuk membantu para kru kapan saja dibutuhkan.

Mencari para pemeran anak-anak pekerja jermal yang *believable* adalah tugas yang sangat melelahkan. Untuk itu kami memutuskan untuk mengumpulkan pada pemeran dari anak-anak yang memang datang dan tinggal di daerah tersebut. Bowie, dari *casting agency*, harus dengan sabar keluar masuk sekolah, kampung, RT, gang-gang sempit, berbagai jermal, asrama dan pesantren di daerah Medan dan sekitarnya. Kami tidak bisa menyia-nyaiakan waktu. Bahkan di saat kami istirahat makan siang, kami tetap membuka mata kami lebar-lebar karena mungkin saja calon Jaya, Gion atau Topan lewat di depan mata kami.

Bagi saya, yang paling berkesan adalah ketika kami menemukan anak untuk memerankan tokoh 'Topan'. Waktu itu adalah hari terakhir saya di Medan sebelum harus kembali ke Jakarta esok harinya. Hari itu adalah hari terakhir sekolah, kebanyakan sudah bersiap-siap untuk liburan, dan kami belum juga menemukan Topan yang 'pas'. Kemudian ada yang memberitahu bahwa ada satu pesantren yang belum kami kunjungi, 70 km dari Medan. Berhubung kami sudah kehabisan pilihan di wilayah setempat, maka kami putuskan untuk pergi ke sana. Ketika tiba di sana, kami mengumpulkan anak-anak itu dalam beberapa kelompok dan mulai dengan proses audisi. Setelah melihat beberapa kelompok, saya sudah hampir putus asa. Baru pada kelompok terakhir saya memperhatikan ada satu anak yang kurus kecil, bermata sipit, kulit kuning langsung dan berkepala plontos. Dengan sangat mengesankan, anak itu berimprovisasi sebagai penjual obat. Dengan wajah yang sungguh meyakinkan dan teriakan yang lantang, dia berhasil meyakinkan saya untuk membeli semua dagangannya. Saya kembali ke Jakarta dengan perasaan lega, karena akhirnya kami telah berhasil mengumpulkan seluruh pemeran untuk film kami, Jermal.

CUACA YANG TIDAK BISA DIDUGA

Selama masa produksi, jadwal syuting tidak hanya ditentukan oleh tim produksi dan penyutradaraan, tapi juga oleh tim 'alam'. Walaupun tanpa bayaran, mereka selalu siap membantu dan memberikan masukan dalam menyusun jadwal. Tim ini adalah tim yang keras kepala dan sering berubah pikiran, yang berarti kita tidak pernah bisa tahu dengan

pasti, kapan kita bisa berangkat ke lokasi atau kembali ke daratan. Mereka menyatakan bahwa kami harus menuruti nasihatnya, walaupun mereka sering juga salah tafsir.

Keseluruhan gambar dalam film ini diambil di atas jermal yang sebenarnya. Kami tidak ingin 'menipu' para penonton dengan mengambil adegan dalam ruangan di dalam set buatan. Menurut kami, emosi yang diekspresikan oleh para actor akan lebih otentik jika mereka benar-benar ditaruh di lokasi yang sebenarnya; untuk juga merasakan isolasi dan alienasi dari bangunan jermal itu sendiri. Jadi, tiap hari, selama lebih dari satu bulan (selain di hari-hari istirahat dan *force majeure*), sekitar tigapuluh orang dari kru dan pemeran harus berjalan 10 menit dari hotel ke pesisir pantai untuk menaiki perahu selama 40 menit menuju lokasi syuting. Tetapi, ketika air pasang sedang surut, perahu kami tidak bisa merapat ke tepi, jadi kami harus berjalan lebih jauh, sekitar 20 menit, membawa segala jenis peralatan film yang berat, melewati lumpur, untuk menaiki perahu. Karena jumlah kru kami yang sedikit, kadang-kadang beberapa orang dari kami harus bolak balik beberapa kali untuk mengangkut peralatan yang harus dibawa. Hal ini sangat menguras tenaga dan waktu.

Sebenarnya tim produksi sudah sempat melakukan berbagai macam riset mengenai pasang surut dan prakiraan cuaca, tetapi cuaca bisa berubah-ubah sewaktu-waktu tanpa peringatan, dan tim 'alam'... lebih tidak dapat diduga lagi. Hasilnya, tidak pernah bisa ada kepastian, dan walaupun ada 'kepastian', hal tersebut bisa berubah tiap setengah jam. Suatu ketika, saya pernah terdampar di tengah laut sekitar empat jam, karena perahu kami kandas. Sang pemilik perahu hanya bisa meminta maaf, mulai merokok dan menunggu sampai air pasang kembali. Kejadian serupa pernah juga terjadi pada saat saya mencari lokasi, di mana saya memilih untuk berjalan 45 menit dari perahu menuju pesisir pantai. Dengan telanjang kaki di tengah kegelapan, saya tidak pernah tahu hal mengerikan apa yang ada di dalam lumpur, yang mungkin akan saya injak.

Untungnya, selama periode syuting, kami diberkahi dengan cuaca yang cukup baik. Selain saat hujan turun selama dua hari, yang mengakibatkan ombak besar dan membuat kami harus tinggal di daratan. Tim produksi yang khawatir tentang jadwal produksi mencoba untuk tetap melaut. Mereka kembali pucat pasi dan basah kuyup, memperjelas bahwa kami tidak mungkin ke lokasi hari itu. Perahu yang mereka tumpangi hampir tegak lurus diterjang ombak yang ganas. Maka kami harus menunggu dua hari sampai badai usai. Yang lebih parah lagi, salah satu tiang penyangga jermal retak, tak jelas apakah karena badai, atau karena bobot kru kami yang tak sanggup ditopangnya. Maka kami harus kembali menyusun jadwal... menghitung-hitung hari produksi lagi... membuat *call sheet* baru... lagi.

MISTIK

Kejadian-kejadian aneh terjadi sekitar bulan purnama. Selama tiga hari, hotel kami diserang ribuan serangga yang datang di malam hari, terpanggil oleh cahaya, dan memiliki bau yang sangat menyengat. Kumpulan tamu tak diundang ini sama sekali tidak menyenangkan bagi kami yang sudah lelah syuting seharian. Untuk kembali ke kamar masing-masing saja, kami harus berjuang melewati ribuan serangga yang berkumpul di

dekat lampu, tepat di depan pintu kamar kami. Ketika kami mengeluh kepada pihak hotel, mereka yang sudah terbiasa dengan kejadian bulanan ini, hanya bisa menanggulangnya dengan cara mematikan semua lampu di sekitar kamar kami. Jadi, selama tiga hari itu kami kembali ke hotel, meraba-raba dalam kegelapan dan berhati-hati berjalan menuju kamar kami, melewati bau-bauan yang datang dari serangga-serangga yang masa hidupnya tidak panjang itu. Kita tidak dapat melakukan diskusi di luar, kami hanya bisa mempersiapkan diri untuk syuting esok hari di dalam kamar masing-masing. Suasana hotel saat itu mungkin saja menjadi inspirasi bagi Alfred Hitchcock untuk membuat sekuel dari filmnya “The Birds”.

Kejadian aneh lainnya yang terjadi pada bulan purnama terjadi ketika kami sedang istirahat makan malam di jermal. Ahab alias Black alias Ribus tiba-tiba demam dan menggigil, maka kami memutuskan untuk memulangkannya ke daratan. Beberapa orang kru membantunya masuk ke dalam keranjang ikan besar untuk menurunkan dia ke perahu. Tiba-tiba Ahab mulai meracau, matanya membelalak liar dan membuat gerakan-gerakan aneh. Mulanya kami pikir ini hanya salah satu cara Ahab menarik perhatian kami, tetapi kemudian menjadi jelas bahwa ia ‘kemasukan’. Beberapa orang kru berusaha menyadarkan Ahab, tetapi Ahab sudah berubah. Dia mengepalkan tangannya, jari-jarinya menjadi kaku dan membentuk cakar. Dia bertumpu pada kedua tangan dan kakinya, mencengkram jermal, bergerak perlahan bak seekor macan yang sedang mengamati mangsanya. Para kru menahan tangan dan kakinya supaya dia tidak melukai dirinya ataupun anggota kru yang lain. Ketika ditanya siapa dirinya, dia menjawab “Mayong”. Menurut para pekerja jermal, kata itu mempunyai dua makna, yaitu “penunggu laut” atau “macan muda”. Kedua arti kata tersebut sepertinya cocok untuk Ahab saat itu. Kepala pekerja di jermal kemudian memberitahu kami bahwa jermal ini memang ada penunggunya, tetapi mereka tidak pernah diganggu. Seorang anggota kru yang mengaku bisa ‘melihat’ roh berkata bahwa ada 3 roh penunggu jermal itu, sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dia juga menambahkan bahwa ketika mereka menolong Ahab masuk ke dalam keranjang, si roh anak menarik rambutnya dan lari ke arah ujung jermal yang lain, dan juga bahwa si ayah marah karena keluarganya tidak diajak ikut makan bersama kami. Si ayah memasuki “tubuh kosong” (Ahab) yang kemudian menjadi kerasukan. Untungnya, aktor utama kami, Didi Petet dan beberapa anggota kru yang mengerti mengenai hal-hal gaib ini bisa membantu. Dalam waktu satu jam, Ahab kembali menjadi dirinya lagi, tanpa satu ingatan pun mengenai apa yang telah terjadi. Kami memutuskan untuk berhenti syuting lebih awal.

Keesokan harinya cerita berlanjut. Ada dua anak yang kerasukan: Ahab dan Rudy Hartono alias Mr. Black alias Franky. Keduanya merayap di atas jermal dengan tubuh melengkung, siap untuk bertarung. Tidak ada yang tahu pasti apakah itu merupakan pertarungan antara dua orang “Black”, dua roh, atau dua tokoh dalam film. Yang pasti kami kehilangan dua malam berturut-turut akibat insiden ini, tapi setidaknya pengalaman itu sangat berkesan bagi kami sehingga saya ingin mencantulkannya di dalam production notes ini.

SHOOTING STYLE

Satu hal yang selalu kami usahakan dalam mengatur jadwal syuting adalah untuk mengambil gambar adegan secara kronologis. Hal ini kami lakukan untuk membantu para aktor untuk mempertahankan pengembangan karakter mereka. Kami juga mengambil gambar adegan secara utuh, dari awal sampai akhir tanpa pemotongan di tengah adegan, untuk mendapatkan penampilan terbaik dari para aktor. Misalnya, ketika Didi Petet harus melompat dari jermal, kami mengambil adegan tanpa interupsi. Sama halnya ketika Topan harus melompat ke laut. Tanpa *stuntman*, semuanya asli. Atau sebelum mengambil adegan Jaya yang telanjang, Rayya harus membujuk dan meyakinkan Iqbal yang menangis, selama satu jam. Setelah diyakinkan kami mengambil gambar adegan tersebut secara utuh, lagi-lagi tanpa melakukan pemotongan di tengah adegan. Cara ini memang memakan waktu, tetapi dengan begitu kami bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, karena emosi yang berusaha disampaikan oleh para aktor dapat disajikan secara utuh, tanpa gangguan; menjadikan adegan tersebut *believable* dan intens.

PESAN DAN HARAPAN

Bagi saya, syuting Jermal adalah syuting yang paling menantang yang pernah saya lakukan. Para kru sangat kreatif dan alami dalam menghadapi halangan-halangan. Secara keseluruhan, saya berharap para penonton bisa menikmati cerita yang sederhana tetapi universal, mengenai hubungan seorang ayah dan anaknya, di atas sebuah panggung tempat pemancingan ikan, di tengah lautan yang luas.

Jakarta, 10 Desember 2008

WAWANCARA DENGAN PARA AKTOR

Cuplikan dari wawancara dengan Didi Petet dan Yuyu AW Unru.
Tentang tokoh Johar dan Bandi, serta Pengalaman Syuting 'Jermal'.

Didi:

Pertama kali saya ditawari berperan di film ini tahun 2006. Waktu dengar judulnya 'Jermal' saya langsung setuju, padahal belum dengar ceritanya apa. Karena buat saya, jermal itu sesuatu, sudah pasti film ini akan dibikin jadi sesuatu, sebuah *experience*, cita-cita. Saya bahkan tidak berpikir akan membawakan peran utama. Buat saya peran besar atau kecil tidak masalah. Ternyata peran saya besar, perannya serius.

Buat saya, sosok Johar pengecut, lari dari kenyataan. Dia tidak bisa membina rumah tangga, sehingga terjadi sesuatu. Ketika dia sampai di jermal, perubahan-perubahan itulah – dalam hal ini, anaknya muncul kembali – yang membuat dia kembali jadi dirinya, berubah menjadi berani.

Saya bisa memerankan tokoh ini karena banyak tokoh seperti itu di kiri-kanan saya, dalam kehidupan nyata. Tidak jadi persoalan memerankannya.

Yuyu:

Awalnya saya diajak main karena kedekatan dengan Didi, sudah 26 tahun bersama. Jadi bisa menggambarkan kedekatan Bandi dan Johar. Mas Didi yang mengusulkan pada para pembuat film, sosok saya tepat untuk peran ini. Saya sendiri jarang bermain dalam film. Film-film yang saya libati umumnya karena ada teman yang sudah jadi pemain di dalamnya, lalu mereka mengajak saya. Mas Didi bilang pada saya, akan dikontak, diajak main film 'Jermal.' Saya sendiri tadinya tak tahu jermal itu apa. Cuma pernah nonton di televisi sekali, saya lihat jermal itu letaknya di tengah laut.

Didi:

Sebelum bermain di film ini, saya sangat sedikit tahu tentang jermal. Sekarang jadi tahu ketertindasan mereka. Jermal mempekerjakan anak-anak, padahal harusnya sekolah, belajar. Dalam syuting film ini ada anak-anak asli jermal ikut bermain. Saya jadi mengenal mereka, belajar mengenai bagaimana mereka hidup. Mereka jadi begitu karena tuntutan ekonomi. Tapi sebenarnya mereka anak-anak yang lembut, hanya saja mereka berada di situasi yang keras.

Saya terkesan dengan Iqbal (pemeran Jaya). Dia pemain yang sudah jadi, tak perlu lagi dibimbing. Semua anak mainnya bagus, dan masing-masing punya gaya yang bisa bikin tertawa.

Meskipun dalam film kelihatannya jermalnya stabil, sebenarnya dia goyang terus, karena ombak laut. Awalnya kita kira ada gempa. Lama-lama kita sadar, setiap hari memang

seperti itu. Setelah seharian ada di jermal yang terus bergoyang, kita semua pulang ke hotel sore hari, rasanya hotelnya goyang juga.

Untuk syuting, kita setiap hari pulang pergi dari Pantai dekat hotel, ke jermal, naik *boat*.

Yayu:

Saya ikut syuting ini sebenarnya takut karena tidak bisa berenang. Setiap syuting harus naik *boat* dari daratan, lamanya 45menit, mengerikan, karena ombaknya besar. Berbahaya. Setiap naik ke jermal dari kapal, juga bahaya, kepala bisa luka, tangan bisa putus, karena selagi kita menaiki tangga naik, jermalnya goyang, kita pun tergoyang-goyang dan terancam terbanting ke tiang penyangga jermal.

Didi:

Tempatnya sempit, sehingga kalau kamera sedang mengarah ke satu sisi, kita yang seharusnya tak ada dalam adegan harus menyingkir, *ngumpet* ke sisi lain. Di jermal itu ada tempat-tempat khusus.

Yayu:

Maksudnya, “kapling-kapling” yang diberi nama seperti nama apartemen di Jakarta. Handi Ilfat, si *sound recordist*, yang pertama-tama mencetuskan, bercanda. Lupa nama-nama persisnya apa, tapi, misalnya, “Didi siang ini istirahat di Terrace View.” Atau “Kamera sedang mengarah ke Terrace View, kita semua yang tak ikut main, menyingkir ke River Park.”

Didi:

Pengalaman paling berkesan saat syuting, setiap jam 4 sore, saat *break* syuting, kita semua keluarkan kamera dan memotret ke arah manapun. Hasilnya keren banget. Kita memotret apa saja, *sunset*, kapal, langit, jermalnya sendiri. Mulainya kami ngejar motret *sunset*, tapi jadi kebiasaan, lama-lama motret apa saja. Handi Ilfat yang memulai. Kita semua ikut-ikut, akhirnya jadi kebiasaan.

Kita semua tidak merasa tertekan atau jenuh, apalagi ada Handi dan Tino (Saroengallo, penyelia produksi) yang raja-raja bercanda. Kita *enjoy* saja.

PARA PEMAIN “JERMAL”

Iqbal S. Manurung	sebagai	Jaya
Didi Petet	sebagai	Johar
Yayu A.W. Unru	sebagai	Bandi
Chairil A. Dalimunthe	sebagai	Gion
M. Rifai Andhika Piliang	sebagai	Dadang
Febri Hansah Pulungan	sebagai	Topan
Ribut Waluyo Ritonga	sebagai	Ahab
Rudi Hartono	sebagai	Franky
Sugeng Jeni Sampurno	sebagai	Anak 1
Baihaki	sebagai	Anak 2
Ramadani	sebagai	Anak 3
Budiyanto aka Rudi	sebagai	Anak 4
Adriansyah Daulay	sebagai	LSM 1
Catur M. Sarjono	sebagai	LSM 2
Lasto	sebagai	LSM 3
Asun Nelson Simanjuntak	sebagai	Polisi

DAFTAR KRU “JERMAL”

Sutradara	: Ravi Bharwani, Rayya Makarim & Utawa Tresno
Penulis Skenario	: Rayya Makarim, Ravi Bharwani & Orlow Seunke
Produser	: Orlow Seunke
Penyelia keuangan	: Suryani Liauw
Pengarah fotografi	: Claire Pijman NSC
Editor	: Orlow Seunke
Penyelia produksi	: Tino Saroengallo
Manajer produksi	: Sandy Sofyan Lianto Luseno
Casting	: Ruli Lubis, Bowie Budiarto (TUJUH MANAGEMENT)
Perekam suara	: Handi Ilfat Ibrahim
Desain suara	: Satrio Budiono (FOURMIX)
Ilustrator musik	: Thoersi Argeswara Ramadani (“LIKA LIKU LAKI LAKI”)
Penata artistik	: Budi Riyanto Karung
Penata rias	: Jerry Octavianus
Penata busana	: Eta
Asisten sutradara	: Adi Pranoto
Asisten produksi	: Arry Susanto
Koordinator bakat lokal	: Jufri Bulian Ababil
Staf produksi	: Edoy, Didi, Mahfuzh Malisi
Asisten kamera	: Bambang Purnomo Danny Mark van Deventer
Tata cahaya	: Yudhi Anton
Grip	: Moch Sidik
Best boy	: Jawahir
Operator boom	: Decky Nelwan (Binyo)
Penyelia properti	: Lia Taryani
Pendiri set	: Koko
Asisten penata rias	: Novie Ariyantie
Asisten penata busana	: Eko Yulianto

BIOGRAFI & FILMOGRAFI

RAVI BHARWANI

Ravi Bharwani lulus dari Jurusan Sinematografi, Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) di tahun 1990. Ia kemudian terlibat dalam pembuatan sejumlah iklan, dokumenter, film pendek dan film televisi. Kebanyakan dokumenternya berfokus pada kehidupan anak-anak di daerah terpencil di Indonesia.

“Impian Kemarau” (“The Rainmaker”), film cerita panjang pertamanya, diputar pertama kali dalam seksi ‘Asian New Currents’ (Arus Baru Asia) di Festival Film Internasional Pusan ke-9 tahun 2004. Film itu berkeliling ke berbagai festival film dan memenangkan gelar Film Terbaik – Penghargaan untuk Bakat Baru Asia di Festival Film Internasional Shanghai ke-8, tahun 2005.

Film panjang keduanya - **“Jermal”** memberinya kesempatan untuk bekerjasama dengan 2 orang sutradara lain – Rayya Makarim dan Utawa Tresno. Film ini diputar untuk pertama kalinya di dunia pada seksi ‘A Window on Asian Cinema’ (Jendela Sinema Asia) di Festival Film Internasional Pusan ke-13 tahun 2008. Saat ini ia sedang menulis skenario film berikutnya.

FILMOGRAFI (menyutradarai film cerita panjang)

- 2004 – **“Impian Kemarau” (“The Rainmaker”)**
- 2008 – **“Jermal”**

BIOGRAFI & FILMOGRAFI

RAYYA MAKARIM

Rayya Makarim menjadi penulis skenario sejak tahun 1998. Pada tahun yang sama, film pertamanya meraih penghargaan di sebagian besar kategori Festival Film dan Televisi Indonesia, termasuk untuk Cerita Terbaik. Proyek terbarunya, **“Jermal”**, menerima penghargaan tertinggi dalam wujud pendanaan produksi di segmen Open Doors di Locarno International Film Festival 2006. Rayya pernah bekerja sebagai kurator film di Teater Utan Kayu, sebuah kantong budaya yang diabdikan untuk kebebasan berekspresi melalui program bulanan seni, pemikiran dan jurnalisme alternatif. Di sana ia menyelenggarakan diskusi dan pemutaran film-film dunia, termasuk film-film yang dilarang diputar di berbagai negara. Ia juga secara teratur terlibat dalam kegiatan Jakarta International Film Festival sejak festival tersebut mulai diadakan pada tahun 1999. Di tahun 2002, ia terpilih sebagai Salzburg Seminar Fellow untuk sesi “From Page to Screen: Adapting Literature to Film.” (Dari Halaman Kertas ke Layar: Mengadaptasi Sastra ke Film) Ia juga terpilih sebagai delegasi ke Asia Society Asia 21 Young Leader’s Summit, program pengembangan kepemimpinan regional eksklusif di Asia Pasifik tahun 2008. Lulus dengan gelar BA jurusan Film dari Vassar College, Amerika Serikat, Rayya juga meraih Beasiswa British Chevening Award dan mendapatkan gelar MA, mendalami bidang Sastra Abad ke-20 dan Konteks Intelektualnya di Goldsmiths College, University of London.

FILMOGRAFI (menulis skenario televisi dan film cerita panjang)

Penulis skenario, ECCO Films Productions, Jakarta, Indonesia (2008)
Menulis cerita dan skenario film cerita panjang **“Jermal”**
Official Selection, 13th Pusan International Film Festival, 2008 – ‘A Window on Asian Cinema’ section.

Penulis skenario, Salto Productions, Jakarta, Indonesia (2005)
Salah satu penulis skenario dan cerita film cerita panjang **“Banyu Biru”**
 (“Waking Banyu”).

Penulis skenario, Miles Productions, Jakarta, Indonesia (2003)
Menulis skenario dan cerita film televisi **“Pria Idaman”** (**“The Perfect Guy”**).

Penulis skenario, Miles Films, Jakarta, Indonesia (2003)

Menulis cerita dan skenario film cerita panjang **“Rumah Ketujuh” (“The Seventh House”)**.

Penulis skenario, Salto Productions & Christine Hakim Film, Jakarta, Indonesia (2001)

Salah satu penulis skenario film cerita panjang **“Pasir Berbisik” (“Whispering Sands”)** sekaligus sebagai Asisten Sutradara 3 dalam produksi film tersebut.

Penulis skenario, Salto Productions & Iguana Productions, Jakarta, Indonesia (1998)

Menulis cerita dan skenario film televisi **“Mencari Pelangi” (“In search of the Rainbow”)**.

Memenangkan gelar Cerita Terbaik di Festival Film dan Televisi Indonesia 1998.

BIOGRAFI & FILMOGRAFI

ORLOW SEUNKE

Orlow Seunke lulus dengan predikat *cum laude* dari Akademi Film dan Televisi Amsterdam tahun 1975. Film cerita panjang pertamanya sebagai sutradara muda, **“The Taste of Water”**, memenangkan penghargaan prestisius Golden Lion di Venice Film Festival tahun 1982. Ia juga meraih UNICEF Critics Award di festival yang sama. Segera sesudahnya, penghargaan demi penghargaan datang menyusul: Bronze Hugo Award dari Chicago Film Festival, Critics Award dari Toronto Film Festival, dan Dutch Critics Award, semuanya di tahun 1982. Film-film tersebut dirilis di sejumlah negara.

Di tahun 1985, Seunke menyutradarai film cerita panjang berikutnya, **“Pervola”**. Berbagai penghargaan diraihnya lewat film tersebut, termasuk di antaranya adalah Film Belanda Terbaik 1985 yang dipilih juri internasional di International Film Festival Rotterdam. Selama empat tahun berikutnya Seunke berganti menjadi produser sejumlah film pendek dan animasi. Dari 1989 sampai 1992, ia juga sering mengajar sebagai dosen tamu di Institut Kesenian Jakarta untuk periode waktu yang singkat (4 bulan setahun).

Setelah sukses komersial **“Tropic of Emerald”** di tahun 1997, Seunke bekerja sebagai penulis skenario untuk film-film televisi di Belanda. Lima tahun kemudian ia memutuskan meninggalkan Belanda dan tinggal menetap di Jakarta. Reputasinya segera mendapatkan pengakuan di lingkungan barunya. Ia memberikan lokakarya *master class* penulisan skenario pada empat penulis skenario profesional muda Indonesia. Ia juga kembali mengajar di Institut Kesenian Jakarta.

Seunke menjabat sebagai Direktur Jakarta International Film Festival (JiFFest), dari tahun 2004 sampai 2006. Di bawah kepemimpinannya, festival yang tertatih-tatih itu mulai meningkat jumlah penontonnya dan memikat lebih banyak lagi pembuat film dari kalangan internasional untuk datang. Para pengamat menilai, dengan visinya, JiFFest telah menjadi salah satu peristiwa kultural yang menonjol di kawasan Asia Tenggara. Setelah mengundurkan diri dari jabatan sebagai Direktur Festival, Orlow kini memproduksi beberapa proyek film di bawah bendera ECCO Films Indonesia.

FILMOGRAFI

1982

“The Taste of Water” (100 min., 35 mm)

Pemenang Golden Lion 1982 di Venice Film Festival untuk Film Pertama Terbaik
UNICEF Critics Award, Venice 1982.

Bronze Hugo Award, Chicago Film Festival 1982.

Critics Award, Toronto Film Festival 1982.

Dutch Critics Award, 1982.

Didistribusikan di Belanda oleh Movies/Meteor Film Distribution.

Dijual dan dirilis di banyak negara di dunia.

1985

“Pervola” (95 min., 35 mm)

Terpilih untuk program resmi Venice Film Festival 1985.

Pemenang CIAK Audience Award, Venice 1985.

Dutch Critics' Prize, Dutch Film Days 1985.

Special Jury Prize, Dutch Film Days 1985.

Film Belanda Terbaik 1985, dipilih juri internasional pada Film International Rotterdam
1986.

Didistribusikan di Belanda oleh Cannon-City Film Distribution.

Dijual dan dirilis di banyak negara di dunia.

1986-1990

- Produser dan sutradara: dokumenter pendek 7 menit **“North-Holland”**.
- Produser: film animasi 7 menit **“A Little Night Music”** yang disutradarai Maarten Koopman. Film ini diputar di banyak festival dan dijual ke stasiun-stasiun TV di seluruh dunia. Memenangkan Juara 1 penghargaan juri anak-anak di Film Festival Berlin 1989.
- Produser: drama pendek (3 menit) **“Femme Fatale”** disutradarai Ingrid Calame.
- Produser: dokumenter 20 menit tentang Belanda **“Holland Wonderland”**, disutradarai bersama oleh Ingrid Calame.
- Produser: film animasi 1-menit **“The Bedroom of Vincent van Gogh”** disutradarai Maarten Koopman. Di Cannes Film Festival 1990, film ini meraih Jury Prize untuk film pendek terbaik.

1991

“Oh Boy!” (89 min., 35 mm)

Didistribusikan di Belanda oleh Concorde Film.

1992/1993

- Produser: film animasi 1 menit **“The 4 Seasons”** disutradarai Maarten Koopman. Film ini terpilih untuk diputar di Cannes Film Festival 1993.

- Produser: film animasi 10 menit **“Bon Appetit!”** disutradarai Maarten Koopman. Di Dutch Film Festival 1993 dinominasikan meraih Golden Calf di kategori film pendek.

1994

- Produser: **“Opus Dei”**, film animasi 7 menit disutradarai Cecile Noldus.
- Produser: **“10 Famous Paintings”**, 10 film animasi berdurasi 1 menit disutradarai Maarten Koopman.

1995

“German or Siberia” (52 min., Super 16 mm)

Sandiwara televisi, naskah ditulis Mieke de Jong.

Ditayangkan November 1995 oleh NPS-TV, Belanda.

September 1996 terpilih sebagai Drama TV terbaik untuk musim penyiaran televisi 1995-96.

1996

“Tropic of Emerald” (125 min., 35 mm)

Tiga bulan syuting film cerita panjang, dan pada saat yang sama juga melakukan syuting materi tambahan untuk miniseri 3x 50 menit.

Dirilis di bulan Oktober 1997 dan diputar 20 minggu di bioskop-bioskop. Serial TV-nya ditayangkan di akhir tahun 1999 di televisi Belanda NPS.

Mendapatkan nominasi untuk Serial TV Terbaik di BANFF World Television Festival 2000.

1999

“Cheese” (86 min., 16 mm)

Film televisi berdasarkan cerita klasik Belanda 'Cheese' karya Willem Elsschot.

Ditayangkan Desember di televisi Belanda NPS.

2008

Produser **“Jermal”** (90 min., 35 mm)

Sebuah film karya Ravi Bharwani, Rayya Makarim and Utawa Tresno.

Juga bertindak sebagai penulis skenario dan editor.

Official Selection di Pusan International Film Festival 2008, dalam seksi “A Window on Asian Cinema”

PROFIL PERUSAHAAN

ECCO FILMS INDONESIA

ECCO Films Indonesia didirikan bulan Desember 2007. Perusahaan ini didanai oleh Orlow Seunke dan dikelola oleh Suryani Liauw.

ECCO Films Indonesia memproduksi film pertamanya, yang disutradarai oleh Ravi Bharwani dan Rayya Makarim pada bulan Februari 2008, berjudul **“Jermal”**. Film ini diputar untuk pertama kalinya di dunia sebagai Official Selection di Pusan International Film Festival 2008, di seksi ‘A Window on Asian Cinema’. Film ini juga akan diputar dalam International Film Festival Rotterdam pada akhir bulan Januari 2009.

Di sisi pendidikan, ECCO Films Indonesia menyelenggarakan pelatihan praktek pembuatan film fiksi dan dokumenter untuk para profesional muda. Program ini didanai oleh Kedutaan Besar Belanda dan Yayasan Putra Jethmal.

ECCO Films Indonesia kini tengah memproduksi dokumenter tentang Special Olympics Indonesia – acara olah raga untuk anak-anak cacat mental. Di samping itu ECCO Films Indonesia juga menyiapkan proyek film keduanya yang berjudul **“Hasnan Tailor”**.